

DIALOG HAMBA DENGAN TUHAN DALAM SURAH AL-FATIHAH

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

TERUTAMA di dalam salat, surah Al-Fatihah menjadi rukun bacaan yang wajib dibaca. Tidak membaca surah Al-Fatihah, niscaya salatnya tidak sah (batal). Betapa penting kedudukannya, sehingga Rasul bersabda: "Tidak ada salat untuk orang yang tidak membaca Al-Fatihah. (Hadis riwayat Muslim)."

Sudahkah diketahui pembaca, bahwa tujuh ayat di surah Al-Fatihah merupakan bentuk dialog hamba dengan Tuhan, bukan monolog? Literasi penting ini dihadirkan mengingat urgensi surah Al-Fatihah yang memiliki pengaruh signifikan dalam salat. Membaca surah Al-Fatihah tidak sekadar ritual-formal tanpa makna. Bukan sebatas menggugurkan kewajiban, tapi setiap ayat mengandung tujuan kehidupan yang dibuka dengan basmalah, diawali dengan hamdalah dan diakhiri dengan doa.

Tujuh ayat yang mengandung mukjizat, kesembuhan dari penyakit jasmani-rohani, keselamatan dari bencana dunia-akhirat, jembatan silaturahmi akbar antara kaum muslimin dan muslimat baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, jalan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir-batin, cinta, doa, petunjuk dan sedekah. Semua tersimpan di dalam rahasia tujuh ayat. "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung. (Al-Hijir:87)."

Al-Fatihah berarti pembukaan, tujuh ayat yang menjadi sahabat akrab dalam kehidupan dan kematian orang-orang yang beriman. Surah Al-Fatihah sanggup menjadi jalur pembuka tirai ketertutupan hati, melunakkan jiwa yang keras, melembutkan perangai yang kasar, menerangi ruang batin yang gelap. Surah Al-Fatihah mendatangkan kecerdasan sekaligus membuang kebodohan, mengundang kejujuran sekaligus mengusir kedustaan. Amal harian surah Al-Fatihah sanggup menolak aroma minyak wangi dunia yang semerbak. Untuk tetap konsisten menaati suruhan Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya. Artinya, surah Al-Fatihah menjadi bacaan pemantik untuk mengundang perilaku takwa. Berikut akan diurai secara rinci ayat demi ayat.

Ayat 1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih-Maha Penyayang.

Basmalah menjadi kunci pembuka dialog hamba dengan Tuhan. Ibarat ijin memasuki ruang Tuhan tidak sebatas bertamu tapi berdiam bersama-Nya yang maha pengasih-maha penyayang.

Gunakan nama Allah untuk memulai semua aktivitas supaya aktivitas berada di dalam rumah kontrol dari-Nya. Setelah masuk dengan ucapan basmalah umpama salam pembukaan di setiap acara. Berdoalah di dalam hati: "Wahai Allah, ijinakan aku masuk ke dalam salat dengan

rahmat-Mu. Perkenankan aku salat dengan nama diri-Mu yang penuh kasih-sayang." Sebab setiap perbuatan yang tidak dimulai dengan nama Allah, niscaya perbuatan tersebut terputus (tidak mendapat kasih-sayang dari-Nya).

Penyebutan dengan nama Allah bertujuan agar perbuatan hamba bersanad kepada Allah, puncak tertinggi penyandaran dan penyerahan diri. Berhasil atau gagal tetap dengan nama Allah yang tidak terpisah. Kemudian, menyandarkan diri kepada sifat-Nya, kasih dan sayang.

Hikmah bagi pengucap basmalah ialah ketenangan perasaan secara wajar bahwa Allah sedang menjaganya. Dan kesadaran pikiran secara waras bahwa Allah yang pertama kali terlibat dalam mengawasi pekerjaannya. Mengiringi sifat kasih-Nya, ia bekerja secara profesional, penuh dedikasi, luapan kasih kepada sesama, tidak sebatas mengharap honor (upah). Dengan sifat sayang-Nya, ia bekerja tangkas, cerdas, ikhlas. Karena ia berhasil jujur dalam meneladani sifat Allah, yaitu pengasih dan penyayang ketika memberlakukan orang dan barang. Dampaknya, orang menjadi senang dan barang menjadi aman.

Ayat 2: Segala puji bagi Allah Tuhan pemelihara alam semesta.

Ketika hamba membaca pujian kepada Tuhan pemelihara semesta di dalam salat, Tuhan yang Maha Mendengar pasti merespon. "Hamba-Ku memuji-Ku, Kuterima pujian dari hamba-Ku dan Aku bangga." Hadis Qudsi yang mengandung rahasia hamdalah, yaitu saling memuji. Hamba memuji Tuhan, Tuhan memuji hamba. Hamdalah merupakan doa terbaik di dunia dan akhirat. Karena doa tidak selalu identik dengan meminta. Hamdalah bermakna pujaan cinta, pujian kasih, dan ungkapan sayang. Terhampar bacaan hamdalah dalam surah Al-Fatihah tatkala salat, mencari kedekatan dengan-Nya, tanpa perantara.

Biasanya Allah memberikan anugerah yang lebih baik kepada orang yang banyak memuji-Nya, sehingga lupa untuk meminta. Perbedaan memuji dan meminta sudah sangat jelas terbaca dari ucapan. Sedangkan perbedaan meminta dan menuntut sangat samar. Keduanya terletak pada goresan di hati. Salah sedikit menggores, pasti bukan menjadi lukisan, tapi berubah luka.

Pujian berkarakter tulus memiliki nilai bahwa pemuji tidak menyimpan sifat buruk sangka terhadap yang dipuji. Namun setulus, semurni, sebaik, seindah dan sebanyak apapun pujian hamba kepada Tuhan, belum sanggup memenuhi kadar kemahasempurnaan-Nya. Ibarat "si-cebol ingin menggapai rembulan di langit." Sebab itu, Nabi Muhammad Saw mengajarkan ungkapan tulus tentang-Nya: "Maha suci Engkau, sungguh kami tidak mampu memanjatkan pujian kepada-Mu yang sempurna dalam kesucian-Mu. Maka sertakanlah pujian kami kepada-Mu sebagaimana Engkau sendiri memuji diri-Mu secara sempurna. (Hadis riwayat Muslim)."

Ayat 3: Maha Pengasih-Maha Penyayang.

Pengulangan sifat pengasih-penyayang dari bacaan basmalah, selain sebagai penguatan hati. Juga membuktikan bahwa Tuhan mengatur alam semesta berbasis kasih-sayang. Kedua sifat tersebut lebih dominan daripada sifat yang lain. Tuhan sangat senang jika diseru dengan sifat kekasih- sayangan milik-Nya. Sehingga Tuhan membalas seruan hamba: "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Sungguh, Aku yang paling berhak menerima sanjungan. Tersanjung pulalah kamu, wahai hamba-Ku."

Realisasi pengasih dari-Nya ialah menciptakan untuk manusia berupa langit yang kokoh, besar, kuat, tinggi, tanpa tiang dan tanpa kerusakan. Realisasi penyangga dari-Nya ialah penjaan struktur langit supaya tidak runtuh ke bumi dan tidak menimpa manusia.

Keseluruhan alam semesta ialah bukti kasih-sayang Tuhan Allah Swt. Tuhan mengarahkan awan, lalu menurunkan air hujan pada negeri yang tandus dengan volume 17.000. 000 (tujuh belas juta) ton perdetik. Namun air hujan turun ke bumi lembut. Sebab air merupakan siklus sunnatullah yang bekerja secara alamiah. Berupa pertemuan ion positif dan ion negatif. Air berperan menghidupkan bumi setelah matinya, tumbuh dan mekar kembali, demikian itulah manusia dibangkitkan dari kubur.

Atas nama kasih dan sayang-Nya, Tuhan memberi sebagian tiupan roh-Nya kepada manusia, setelah Dia menyempurnakan penciptaan Adam. Diperintah kepada semua malaikat bersujud. Semua malaikat bersujud kepada manusia (Adam) kecuali Iblis. Iblis termasuk yang terusir dan terhina. Dendamnya ketika diusir dari surga, ia berjanji menyesatkan manusia dari jalan Allah yang lurus untuk menemaninya kelak di dalam neraka. Namun Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyangga, Maha Pengampun senantiasa membuka pintu tobat sebelum nafas di tenggorokan. "Dan siapa yang berbuat kejahatan atau menzalimi diri sendiri. Kemudian ia memohon ampun kepada Allah. Niscaya ia mendapati Allah bersifat pengampun lagi penyangga. (An-Nisa':110)."

Ayat 4: Raja pada hari agama.

Penggunaan istilah raja untuk sifat membuktikan kuasa penuh dari-Nya untuk melindungi hamba-Nya di akhirat. Melindungi mereka yang teraniaya sewaktu hidup di dunia. Ketika hamba membaca ayat 4, Tuhan merespon: "Hamba-Ku telah menyanjung-Ku, bahwa Aku adalah raja yang benar."

Raja yang mengalahkan raja-raja dunia. Kerajaan Tuhan yang menghancurkan kerajaan manusia. Membuat harapan hamba yang tidak pernah pupus dan tidak boleh putus, sebuah penantian hari agama (yaumud-din). Ketika neraca keadilan ditegakkan, terbelalak mata orang-orang zalim dan hati mereka gundah saat melihat neraka dengan mata kepala sendiri. Memerhatikan perilaku orang-orang zalim yang aniaya, mereka seperti meminum keringat dan darah manusia.

Umumnya di dunia, manusia beraktivitas tidak berbasis agama. Bukan fiksi, beriman kepada raja di hari agama (yaumud-din), berdampak tercegah seseorang dari perbuatan dosa karena takut pada hari perhitungan amal (yaumul-hisab) nanti.

Ayat 5: Hanya kepada-Mu saja kami menyembah dan hanya kepada-Mu saja kami meminta pertolongan.

Satu ayat yang terdiri atas dua pernyataan, yaitu hak Allah untuk disembah dan hak hamba untuk ditolong. "Ini rahasia antara Aku dan kamu. Untuk Aku menerima sembah, untuk hamba-Ku apa yang mereka minta." Memintalah kepada Allah Swt, ketika Dia sedang membuka pintu ijabah doa di dalam salat.

Ayat 6: Bimbing kami ke jalan lurus.

Ayat ini berisi doa, permohonan dibimbing ke jalan lurus, tidak hanya aku tetapi kami semua. Meskipun salat sendiri, penggunaan kata kami mengandung arti salatku merupakan bagian dari salat semesta alam. Tuhan menjawab doa di dalam salat: "Hamba-Ku, pasti Kubimbing kamu ke jalan lurus." Karena jalan lurus sebagai cara yang dapat menyampaikan pengenalan sejati kepada Tuhan.

Kenapa pilihan petunjuk tertuju ke jalan lurus, bukan jalan kanan atau kiri? Sebab jalan kanan atau kiri banyak tipuan. Tipuan kanan berupa godaan yang bercorak kebaikan (pahala), seperti luarnya lahir taat, sedangkan dalamnya batin maksiat. Salat yang bercampur riya' (ingin dilihat), membaca Alquran dengan niat sum'ah (ingin didengar), puasa, zakat, haji dan umrah yang memantik rasa 'ujub (bangga diri). Penegasan maksud bukan jalan kiri adalah tipuan dan godaan ke arah keburukan (dosa). Padahal esensi taat harus mengantar syukur, esensi musibah mengantar sabar, esensi maksiat mengantar tobat, esensi nikmat mengantar tawadhu' (rendah hati). Syukur, sabar, tobat, tawadhu' merupakan indikator jalan lurus (shirathal-mustaqim).

Ayat 7: Jalan orang-orang yang mendapat nikmat dari-Mu. Bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Ayat ini direspon langsung oleh Allah dengan firman: "Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka itulah orang-orang yang mendapat nikmat Allah dari kalangan para utusan (Nabi), syuhada' (orang-orang yang mati syahid), shiddiqin (orang-orang yang jujur), shalihin (orang-orang saleh). Mereka itulah sebaik-baik sahabat. (An-Nisa':69)."

Bukan jalan orang-orang yang dimurkai, artinya mereka berada di jalan kanan dengan merasa paling benar, paling pintar. Bukan pula jalan orang-orang yang sesat, artinya mereka berada di jalan kiri. Mereka buta namun merasa melihat, tuli tapi merasa mendengar. Demikian penjelasan dialog hamba dengan Tuhan dari tujuh ayat secara rinci dalam surah Al-Fatihah, ditutup dengan Amin. Meskipun kata Amin bukan bagian dari surah Al-Fatihah. Hal ini membuktikan bahwa semua percakapan yang terjadi dalam surah Al-Fatihah adalah benar. Amin

selain diartikan sebagai kabulkan doa kami, juga membenaran hati kami terhadap keagungan surah Al-Fatihah. Wallahualam.